

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di sisi Tuhan. Manusia mempunyai keunikan yang menjadikannya berbeda dengan makhluk lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri karena ia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Manusia hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain. Mereka tidak hanya menjaga satu sama lain, tetapi mereka juga dapat membantu kita ketika kita membutuhkan. Namun di sisi lain beberapa orang salah memahami masalah ini karena mereka secara konsisten memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri. Beberapa orang percaya ini dapat diterima, tetapi ketika seseorang bertindak terlalu jauh dalam memprioritaskan kebahagiaan orang lain di atas kebahagiaan mereka sendiri, itu dapat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang.

Fenomena di atas dikenal dengan istilah *people pleaser*. Les Carter mendefinisikan *people pleaser* sebagai sebuah kecenderungan seseorang untuk melayani keinginan-keinginan orang lain sampai melupakan keinginan diri sendiri.¹ Selain itu menurut Webster dan Newman dalam Sari, R dan Andini, U.R, mengatakan bahwa *people pleaser* adalah orang yang berusaha keras untuk melakukan atau mengatakan hal-hal baik untuk orang lain, bahkan jika itu bertentangan

¹ Les Carter, *People Pleasers-Cara Praktis Mengikis Mentalitas "Asal Orang Lain Senang"*, (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003), h. 7.

dengan perasaan mereka. Hal ini ia lakukan agar orang lain tidak merasa kecewa padanya.²

Berdasarkan data kuesioner yang dilakukan oleh Katarina mengenai *people pleasing* kepada 102 responden dari berbagai daerah, terdapat 20,6% masyarakat Indonesia yang mengalami *people pleasing*.³ Berangkat dari situ, Parapuan telah melakukan riset bertajuk *people pleaser* kepada 328 responden. Berdasarkan hasil riset tersebut, terdapat lima penyebab atau faktor utama yang mendorong seseorang menjadi *people pleaser* adalah untuk menghindari konflik, rasa takut menyakiti perasaan orang lain, sudah menjadi kebiasaan, merasa kesulitan untuk menolak, serta merasa ingin berkontribusi di kehidupan orang lain.⁴

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan. Termasuk agama Islam yang mengajarkan kepada umatnya untuk dapat memberikan kontribusi maupun manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan adanya imbalan ataupun balasan atas perbuatannya kecuali hanya untuk mengharapkan ridho dari Allah SWT. Manfaat yang diberikan tentunya merupakan manfaat yang baik, yang dapat dirasakan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan perintah Rasulullah saw kepada umatnya yang berbunyi “*sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain*” (Hadits Riwayat Ath-Thabrani). Selain itu, ketika kita memberikan manfaat untuk orang lain maka semua kebaikan yang kita lakukan akan kembali kepada diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ...

² Rita Sari dan Ulfa Ridha Andini, *Bingkai Hati*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 96.

³ Katarina, “Data Kuesioner Mengenai *People Pleasing* Di Masyarakat Indonesia”, (2021). Diakses dari <https://kc.umn.ac.id/17108/16/LAMPIRAN.pdf>, pada tanggal 29 Oktober 2022, pukul 21:10 WIB.

⁴ Parapuan, “Data Hasil Riset Bertajuk *People Pleaser* Oleh Tim Parapuan”, (2021).

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. (QS. Al-Isra/17:7)”⁵

Perbuatan baik seperti menolong, meringankan beban orang lain, memberikan bantuan kepada mereka yang sedang kesulitan termasuk tindakan yang dapat memberikan manfaat dan menyenangkan hati orang lain. Akan tetapi segala sesuatu yang berlebihan itu akan menjadi kurang baik, termasuk berlebihan dalam menyenangkan hati orang lain sampai mengorbankan kebahagiaan diri sendiri. Sama seperti seorang *people pleaser* yang selalu berusaha keras untuk melakukan apapun agar orang lain merasa senang dengan cara mengorbankan diri sendiri, padahal Imam Syafi’i mengingatkan kepada kita bahwa manusia memiliki kemampuan terbatas. Oleh karena itu, kita tidak akan pernah mampu menyenangkan hati semua orang. Terlebih, setiap orang memiliki cara pandang masing-masing tentang kehidupan.⁶

Seorang *people pleaser* cenderung menaruh kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri dengan tujuan agar ia disukai. *People pleaser* mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk dapat diterima orang lain sehingga ia membentuk dirinya sesuai dengan harapan orang lain. *People pleaser* akan melakukan apapun agar orang lain menganggap dia adalah orang yang bisa diandalkan dan banyak berkontribusi di kehidupan orang lain. Selain itu, masalah yang sering terjadi dan dialami oleh seorang *people pleaser* sangat bergantung pada pendapat orang lain, mereka akan merasa lebih percaya diri jika orang lain menghormati mereka. Sebaliknya, ketika dirinya tidak dihargai oleh orang lain, maka ia akan merasa bingung, minder, dan pada tahap tertentu akan merasa

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 470.

⁶ Ilham Wahyudi, *Empat Imam Mazhab yang Mempengaruhi Dunia*, (Yogyakarta: Laksana, 2022), h. 143.

bahwa dirinya sangat tidak baik dan tidak berguna yang akhirnya akan berujung menjadi seseorang yang terkesan tidak mempunyai pendirian. Seorang *people pleaser* tidak mampu mengenali diri sendiri karena ia merasa kesulitan untuk memahami apa yang ia inginkan dan rasakan akibat terlalu sibuk memperhatikan perasaan dan memenuhi keinginan orang lain.⁷

Mengingat pola perilaku yang salah pada *people pleaser* ini dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan seseorang, maka sangat penting untuk dilakukan upaya bantuan berupa layanan bimbingan konseling. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno dan Amti, layanan bimbingan kelompok merupakan jenis layanan bimbingan yang memungkinkan sekelompok siswa untuk secara bersama-sama memperoleh materi dari berbagai sumber (terutama dari guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk mendukung kehidupan sehari-hari individu sebagai siswa dan anggota masyarakat serta sebagai bahan pertimbangan ketika membuat keputusan. Dengan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, layanan bimbingan kelompok berusaha untuk meningkatkan pikiran, perasaan, persepsi, sikap, dan wawasan dalam rangka mengaktualisasikan perilaku yang lebih efektif.⁸ Layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan sebagai upaya bantuan dalam mengatasi *people pleaser* pada mahasiswa karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan pikiran, perasaan, persepsi, sikap dan wawasan guna terwujudnya tingkah laku yang sesuai dan positif.

⁷Marissa Anita, "On Marissa's Mind: People Pleaser", Video Youtube, diunggah oleh Greatmind, 31 Mei 2020, diakses dari <https://youtu.be/R9bCJWAuKds>, pada tanggal 09 Januari 2022, pukul 20:00 WIB.

⁸ Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 309.

Menyikapi kasus di atas, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tepatnya pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, terdapat lembaga non struktural yang disebut dengan PUKONS (Pusat Konseling). PUKONS merupakan suatu lembaga yang didirikan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di kalangan pelajar atau mahasiswa dan masyarakat umum serta sebagai upaya mengembangkan potensi individu secara optimal. PUKONS memberikan pelayanan salah satunya berupa layanan bimbingan konseling seperti layanan konseling individual, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok.⁹ Akan tetapi pada pelaksanaannya, PUKONS sendiri belum memiliki konselor profesional dan sarana yang belum memadai menjadikan hambatan sehingga kegiatan layanan bimbingan konseling yang disediakan tidak dapat berjalan dengan maksimal dan efektif.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari observasi pra lapangan yang dilakukan pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, bahwasanya permasalahan yang sering terjadi dan dialami oleh mahasiswa adalah ketika mereka memiliki rasa ‘tidak enakan’ yang berlebih terhadap orang lain padahal mereka ingin sekali mengutarakan pendapat atau ketidaksetujuannya terhadap suatu masalah. Selain itu, berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan tujuh mahasiswa bimbingan konseling Islam, kondisi psikologis pada mahasiswa yang mengalami *people pleaser* adalah mereka sering kali merasa cemas yang tak berujung dan kecemasan tersebut sangat mengganggu aktifitas kesehariannya.

⁹Website PUKONS FADA, diakses dari <https://sites.google.com/uinbanten.ac.id/pusat-konseling-dakwah/> home pada tanggal 13 April 2022, pukul 16:32 WIB.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan salah satu konselor yang aktif pada lembaga PUKONS bahwasanya lembaga PUKONS sendiri belum pernah menangani kasus *people pleaser* karena masalah ini masih dianggap enteng sehingga lembaga tidak memberikan perhatian penuh pada penanganan kasus ini, padahal permasalahan ini banyak dirasakan oleh mahasiswa dan jika terus diabaikan akan memberikan dampak buruk pada kesehatan mental hingga akhirnya berakibat pada terganggunya kegiatan sehari-hari mereka sebagai mahasiswa dan hal ini menjadi sebuah permasalahan yang harusnya mendapat perhatian dari lembaga PUKONS selaku lembaga yang didirikan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di kalangan pelajar atau mahasiswa.

Adanya indikasi bahwa mahasiswa mengalami kondisi *people pleaser*, akan tetapi permasalahan ini masih dianggap sebagai permasalahan yang enteng dan tidak penting sehingga belum banyak yang peduli padahal banyak dari mahasiswa yang ternyata mengalami kasus *people pleaser* sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi *people pleaser* pada mahasiswa bimbingan konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penerapan ini sangat penting dilakukan agar mahasiswa dapat menikmati kehidupannya dan mewujudkan perilaku yang lebih positif. Dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok ini peneliti bekerjasama dengan seorang konselor yang aktif di lembaga PUKONS. Peneliti berharap melalui lembaga PUKONS permasalahan *people pleaser* yang banyak dialami oleh mahasiswa bimbingan konseling Islam dapat ditangani dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi *people pleaser* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi *people pleaser* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik khususnya di bidang bimbingan dan konseling mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok sebagai penanggulangan efek negatif dari perilaku *people pleaser*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan *people pleaser* melalui layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi PUKONS

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, PUKONS dapat memberikan pelayanan konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan di kalangan pelajar/mahasiswa yang mengalami *people pleaser*.

c. Bagi Program Studi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan pengembangan bimbingan dan konseling, juga mampu memberikan manfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penanganan masalah *people pleaser*.

E. Definisi Operasional

1. *People pleaser* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *people-pleasing mindsets, people-pleasing habits, dan people-pleasing feelings*.
 - a. *People pleasing mindsets* atau pola pikir yang memberatkan dan merugikan diri sendiri dalam upaya menyenangkan orang lain terutama disebabkan oleh pola pikir yang keliru.
 - b. *People pleasing behaviour* atau tindakan kebiasaan yang dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan mengorbankan diri sendiri adalah penyebab utama perilaku kompulsif.
 - c. *People pleasing feeling* atau emosi yang menakutkan terutama disebabkan oleh penghindaran perasaan yang menakutkan dan tidak nyaman. Jika orang lain kecewa atau kesal padanya, individu ini akan mengalami tingkat kecemasan yang luar biasa.
2. Layanan bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap Pembentukan: Tahap pembentukan mengacu pada proses pembentukan individu menjadi kelompok yang mampu mencapai tujuan bersama melalui dinamika kelompok.
- b. Tahap Peralihan: Tahap peralihan terjadi ketika kegiatan kelompok pertama dialihkan pada kegiatan yang lebih terorganisir dalam proses pencapaian tujuan kelompok. Pada tahap ini meliputi interpretasi dan evaluasi.
- c. Tahap Kegiatan: Tahap kegiatan adalah inti dari kegiatan di mana di dalamnya membahas mengenai tema-tema tertentu untuk membantu anggota kelompok memecahkan masalahnya. Pada tahap ini sepenuhnya berisi arahan terhadap semua anggota kelompok.
- d. Tahap Pengakhiran: Tahap pengakhiran adalah tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan, tahap untuk meninjau kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta diminta untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan diskusi yang baru saja mereka ikuti. Pada tahap ini juga dilakukan penilaian secara lisan maupun tulisan (*laissez*) oleh pemimpin kelompok. Setelah itu kelompok merencanakan kembali kegiatan bimbingan kelompok berikutnya, dan mengakhiri kegiatan dengan do'a serta ucapan salam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adakalanya, dalam sebuah penelitian terdapat topik yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sekalipun arah tujuan yang diteliti berbeda. Maka dari itu diperlukan tinjauan untuk

menentukan apakah penelitian ini telah diselidiki oleh orang lain, dan jika demikian, perbedaan apa yang ada di dalamnya. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memiliki tujuan yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Setelah membaca dan mempelajari beberapa skripsi ataupun jurnal, peneliti menemukan beberapa sumber penelitian lain tentang bimbingan kelompok dan *people pleaser*, yaitu:

Pertama, Veronica Stefani, pada tahun 2020 dengan judul “Perancangan Web Desain untuk Mengurangi *People Pleaser* Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengubah pola pikir seorang *people pleaser* melalui pendekatan Desain Komunikasi Visual melalui Web Desain untuk mengurangi isu *people pleaser* di kalangan mahasiswa.¹⁰ Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah *people pleaser*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana mengembangkan komunikasi visual yang tepat untuk meminimalisir atau mengurangi masalah *people pleaser* di kalangan mahasiswa di Semarang, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Sementara itu, dalam penelitian ini akan membahas bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok untuk membantu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang mengalami *people pleaser*, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK).

Kedua, Muhammad Zulfikar Yusuf, pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan *People Pleasing* dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja Di

¹⁰Veronica Stefani, “Perancangan Web Desain untuk Mengurangi *People Pleaser* Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang”, (Skripsi Program Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2020). Diakses dari http://repository.unika.ac.id/24899/2/16.L1.0032%20%20VERONICA%20STEFANI_BAB%201.pdf pada tanggal 08 Desember 2022, pukul 10:38 WIB. h. 1.

Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *people pleasing* dengan perilaku *bullying* pada remaja di Kota Bandung.¹¹ Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah *people pleaser*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *people pleasing* dengan perilaku *bullying* pada remaja di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sementara itu, dalam penelitian ini akan membahas bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok untuk membantu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang mengalami *people pleaser*, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK).

Ketiga, Sriayu Diah Fitaloka, pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Peningkatan Rasa Empati Siswa Kelas X SMA Swasta Eria Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.¹² Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan rasa empati pada siswa dengan menggunakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok dan metode penelitiannya juga menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok

¹¹ Muhammad Zulfikar Yusuf, “Hubungan *People Pleasing* dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Kota Bandung”, (Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2021). Diakses dari <http://repository.upi.edu/70607/> pada tanggal 12 April 2022, pukul 16:30 WIB.

¹² Sriayu Diah Fitaloka, “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Peningkatan Rasa Empati Siswa Kelas X SMA Swasta Eria Medan Tahun Ajaran 2019/2020”, (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2020). Diakses dari <http://repository.umsu.ac.id/xmlui/handle/123456789/5323> pada tanggal 15 Maret 2022, pukul 12:55 WIB.

untuk peningkatan rasa empati pada siswa kelas X di SMA Swasta Eria Medan tahun ajaran 2019/2020. Sementara itu, dalam penelitian ini akan membahas bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok untuk membantu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang mengalami *people pleaser*, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK).

Keempat, Zawani Yasmin, pada tahun 2016 dengan judul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN 3 Medan dan untuk mengetahui komunikasi teman sebaya sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok. Perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN 3 Medan dan untuk mengetahui komunikasi teman sebaya sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sementara itu, dalam penelitian ini akan membahas bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok untuk membantu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang mengalami *people pleaser*, dan

¹³ Zawani Yasmin, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”, (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016), h. 2. Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/3213/> pada tanggal 10 Maret 2022, pukul 10:36 WIB.

menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan konkrit mengenai pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab. Masing-masing bab dirinci secara garis besar dalam sub bab, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, berisi tentang kajian teoritis dan kerangka berpikir. Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai beberapa teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, *setting* penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai hasil dari penelitian.

BAB V : Penutup, berisi tentang hasil akhir berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian dan juga saran.